

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.01. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan sosial dimana ia membutuhkan orang lain dalam melangsungkan kehidupannya. Fatimah (dalam Fernanda dkk, 2012, h.1) menyatakan bahwa proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa bahkan sampai tua. Proses ini juga terjadi pada masa remaja. Santrock menyatakan bahwa masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (2007, h.20).

Remaja pada usia awal ditandai dengan perkembangan emosi yang menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosi bersifat negatif dan temperamental (Yusuf, 2006, h.34). Menurut Pikunas (dalam Yusuf, 2006, h.32) kematangan emosional ditandai dengan beberapa ciri dan secara teoritik remaja dipandang sudah memiliki kemampuan penyesuaian emosional dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Masa remaja juga dianggap sebagai masa dimana banyak masalah terjadi, selain itu masa ini juga digunakan remaja untuk mencari jati diri serta identitasnya. Remaja belum memiliki gambaran yang jelas tentang dirinya sendiri dan oleh karena itu masa ini juga timbul masalah-masalah yang berkaitan dengan emosional seperti tindakan agresif (melawan, keras kepala, membuat

keonaran, dan lain-lain) atau kebalikannya seperti melamun, senang menyendiri, pasif dan lain-lain (Yusuf, 2006, h.32).

Menurut Santrock (2007, h.56), remaja lebih meluangkan lebih banyak waktu bersama teman-teman sebaya dan menjalin hubungan persahabatan dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Bahwasanya pada masa ini remaja dituntut untuk bisa melakukan interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya. Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2007, h.57) menyatakan bahwa melalui proses interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Senada dengan pendapat Hurlock (dalam Fatnar, 2014, h.71) yang menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Interaksi sosial tentu memiliki peranan penting untuk perkembangan sosial remaja di masa selanjutnya karena dengan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik maka remaja akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Santrock, 2007, h.57). Sebaliknya, jika remaja tidak memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik maka akan memengaruhi perkembangan pribadinya di lingkungan sosial. Lingkungan sosial tersebut bisa berarti lingkungan di rumah dan sekolah maupun di masyarakat.

Menurut Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya (dalam Gerungan, 1988, h.57). Interaksi sosial akan melatih seseorang dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya dan hal tersebut merupakan sebuah keharusan yang dimiliki seorang remaja.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak dan keluarga juga berperan besar dalam perkembangan anak. Ali dan Asrori (2014) menyatakan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya karena anak membutuhkan rasa aman, dihargai, disayangi diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri dalam keluarga tersebut (Fatnar, 2014, h.71). Sosialisasi pertama kali terjadi di dalam sebuah keluarga sehingga keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi dalam keluarga. Tidak hanya itu saja, keluarga mempunyai peran tentang bagaimana mengajarkan remaja untuk berinteraksi yang baik dan benar dengan orang lain. Orang tua mempunyai tanggung jawab atas kebutuhan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua remaja dapat menghabiskan waktu dan tinggal bersama keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara pada Kamis, 13 Oktober 2016 yang dilakukan peneliti dengan ibu asuh Panti Asuhan Kristen Tanah Putih, banyak remaja yang terpaksa harus tinggal di panti asuhan karena berbagai situasi. Situasi tersebut antara lain seperti sudah tidak memiliki kedua orang tua (yatim piatu), atau salah satu (yatim / piatu), faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ketidakmampuan orangtua dalam membesarkan dan mengasuh anak-anaknya, anak terlantar dan ada juga yang dikarenakan orangtua yang menghendaki anaknya untuk tinggal di panti asuhan.

Arti kata panti asuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Berdasarkan pada harian Koran Jakarta tahun 2018 yang ditulis

oleh Varia saat ini sebanyak 315.000 lebih anak-anak dirawat dan diasuh di panti asuhan. Menurut Ketua Forum Nasional Lembaga Kesejahteraan Anak – Panti Sosial Asuhan Anak dalam Koran Jakarta mengatakan jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia yang teregistrasi Kementerian Sosial mencapai 5.540 lokasi. Panti asuhan dianggap sebagai sebuah tempat untuk membimbing, memberikan perhatian dan kasih sayang serta sebagai tempat untuk pembentukan karakter anak atau remaja yang tinggal di sana. Sayangnya masyarakat seringkali memberi label negatif pada anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Mereka menganggap anak dan remaja panti asuhan adalah anak terlantar, anak tidak mampu, anak miskin, anak nakal dan anak *brokenhome*. Shaffer (dalam Sylvania, 2015, h.11) mengatakan bahwa anak-anak yang diasuh di panti asuhan memiliki kesulitan dalam proses sosialisasi dalam membina hubungan dekat dan akrab sehingga menyebabkan anak panti asuhan mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosialnya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan umumnya lebih banyak melakukan interaksi sosial dengan para pengasuh dan teman-teman yang sama-sama tinggal di panti asuhan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 November 2016 dengan pimpinan Panti Asuhan Kristen Tanah Putih, anak asuh yang tinggal di sana dilarang untuk menggunakan *handphone* kecuali mereka yang sudah menginjak bangku SMA dan perkuliahan, hal itu membuat remaja hanya bisa berinteraksi dengan teman-teman di panti asuhan dan jarang berinteraksi di luar panti asuhan kecuali saat berada di sekolah. Proses interaksi sosial yang dilakukan terus menerus dimaksudkan agar kelak remaja bisa melakukan interaksi sosial yang baik pula di dunia luar, hal ini berlaku juga pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Sebaliknya jika tidak terjadi interaksi sosial

yang baik maka kelak ketika di dunia luar, remaja panti asuhan akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan berinteraksi sosial dengan orang lain.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil wawancara data awal yang dilakukan penulis dengan pimpinan Panti Asuhan Kristen Tanah Putih yang menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki interaksi sosial yang baik. Peneliti melakukan wawancara terhadap dua orang remaja yang tinggal di Panti Asuhan Kristen Tanah Putih pada tanggal 8 Maret 2017 yang terdiri dari dua remaja perempuan berusia 16 tahun. Berdasarkan pengamatan saat wawancara, peneliti tidak melihat adanya rasa minder atau enggan untuk berkomunikasi dengan peneliti. Ketika awal perkenalan kedua subjek memang terlihat pendiam namun setelah itu kami mulai menjadi akrab dan tidak canggung saat berbincang-bincang.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kedua subjek tersebut dapat melakukan interaksi dengan baik, padahal sebelumnya peneliti tidak mengenal kedua subjek. Sebelum melakukan wawancara, peneliti juga sempat melihat bagaimana interaksi kedua subjek dengan sesama di panti asuhan. Kedua subjek juga dapat dikatakan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan sesama di panti asuhan dan di sekolah. Selain itu, mereka juga mengaku bahwa masing-masing dari mereka memiliki teman dekat baik di panti asuhan maupun di sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di masing-masing sekolah subjek. Peneliti mengadakan wawancara dengan guru BK subjek J (subjek pertama) pada hari Sabtu tanggal 29 April 2017 dan guru BK subjek S (subjek kedua) pada hari Selasa 2 Mei 2017. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kedua guru BK tersebut, dapat disimpulkan

kedua subjek dapat melakukan interaksi sosial dengan baik ketika di sekolah. Guru BK J menyatakan bahwa memang pada awalnya subjek J sempat merasa tidak percaya diri karena kebetulan J berasal dari kota lain. Walaupun J awalnya merasa kurang nyaman karena berasal luar Semarang, namun setelah beberapa waktu J dapat beradaptasi dengan teman-teman di kelasnya, bahkan ia juga aktif berpartisipasi di kelas.

Hal yang sama juga ditemukan saat peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah subjek S (subjek kedua) yang menyatakan bahwa subjek S dapat berinteraksi dengan baik dan tidak mengalami masalah saat di sekolah. Selain itu peneliti melakukan observasi awal ketika beberapa kali berkunjung ke Panti Asuhan Kristen Tanah Putih dan hasil dari observasi tersebut para remaja disana dapat berinteraksi dengan baik, baik dengan teman-temannya maupun dengan para pengasuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini (dalam Damayanti, 2007, h.8) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan psikologis. Hal ini menunjukkan akan adanya masalah pada interaksi sosial anak yang tinggal di panti asuhan. Apabila dikaitkan dengan teori, hal ini berbanding terbalik dengan situasi di lapangan yang menyatakan bahwa anak panti asuhan mampu melakukan interaksi sosial dengan baik saat berada di panti asuhan maupun di sekolah. Berdasarkan beberapa fakta yang peneliti temukan mengenai interaksi sosial remaja panti asuhan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial remaja pada yang dititipkan di

Panti Asuhan Kristen Tanah Putih tentang apa saja faktor yang dominan dalam memengaruhi interaksi sosialnya. Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada remaja yang memiliki latar belakang sama berkaitan dengan masalah ekonomi dalam keluarganya.

## **1.02. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai faktor faktor apa saja yang mendorong dan dominan pada interaksi sosial remaja yang terjadi di Panti Asuhan Kristen Tanah Putih.

## **1.03. Manfaat Penelitian**

### **1.03.01. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi yang bermanfaat dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Perkembangan.

### **1.03.02. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi dan pengetahuan kepada masyarakat serta pengelola Panti Asuhan Kristen Tanah Putih terhadap factor-faktor yang mendorong interaksi sosial pada remaja yang dititipkan di Panti Asuhan Kristen Tanah Putih. Selain itu dapat menjadi contoh bagi remaja yang tinggal di panti asuhan lain terkait dengan bagaimana cara berinteraksi yang baik.